

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.36 tahun 2009, pelaksanaan pengobatan dapat dilakukan berdasarkan ilmu kedokteran dan ilmu keperawatan atau cara yang lain dengan pemberian obat yang dapat dipertanggungjawabkan keamanannya. Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi ataupun keadaan patologi dalam menetapkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, serta peningkatan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia.

Suatu obat akan memberikan efek terapeutik yang baik jika obat tersebut dalam keadaan baik pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu obat adalah stabilitas obat. Selain memperhatikan mutu, obat yang akan sampai ke tangan pasien harus memiliki syarat mutlak yaitu aman dan bermanfaat. Maka perlu adanya sistem yang dapat menjamin syarat mutlak tersebut terpenuhi bukan hanya pada saat obat didaftarkan namun juga pada saat proses distribusi obat hingga pada saat digunakan oleh pasien. Distribusi obat dari gudang hingga ke tangan pasien memerlukan waktu yang cukup lama. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mutu obat yang terjadi saat proses pendistribusian obat salah satunya faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan cahaya (Luawo *et al.*, 2012).

Hampir di setiap rumah, biasanya orang menyimpan obat-obatan baik digunakan untuk persediaan ataupun memang orang tersebut membutuhkannya. Namun kebanyakan orang tidak memperhatikan aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan obat-obatan yang sedang digunakan, terutama pada sediaan cair yang memang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Penyimpanan obat pada ruangan yang mempunyai kelembaban tinggi, terpapar cahaya matahari secara langsung, dan pada suhu yang tinggi akan merusak mutu obat. Kegiatan penyimpanan ini mencakup tiga kegiatan

yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu suatu obat (Athijah *et al.*, 2011).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memberikan pelayanan pengobatan (kuratif), pencegahan (preventif), peningkatan kesehatan (promotif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (Utomo dan Latifah, 2013). Fungsi penyimpanan di puskesmas adalah pemeliharaan mutu, menjamin ketersediaan obat serta memudahkan pencarian dan pengawasan (Wardhana, 2013). Standar ruang penyimpanan obat di puskesmas telah diatur sebagaimana mestinya, dimana setiap puskesmas harus memenuhi persyaratan gudang penyimpanan, pengaturan penyimpanan obat serta tata cara penyusunan obat sesuai dengan standar yang telah dibuat (DBOP, 2010).

Salah satu obat yang tersedia di puskesmas adalah parasetamol, yang merupakan obat golongan antipiretik yang sering digunakan. Selain berkhasiat sebagai antipiretik, parasetamol juga dapat digunakan sebagai analgetikum. Di puskesmas, kondisi ruang penyimpanan sangat mempengaruhi kestabilan dari obat. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa puskesmas yang masih belum melakukan kegiatan penyimpanan dengan baik (Athijah *et al.*, 2011). Terlalu banyaknya sediaan farmasi yang ada di puskesmas serta minimnya tenaga kerja dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan penyimpanan di puskesmas belum berjalan dengan baik, sehingga sirup parasetamol sebagai salah satu obat yang tersedia di puskesmas perlu dilakukan evaluasi kadarnya apakah sesuai dengan etiket yang tertera. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh antara kondisi ruang penyimpanan terhadap kadar dalam sediaan sirup parasetamol yang ada di Puskesmas Kabupaten Purbalingga. Selain itu, perlu juga dilakukan penetapan kadar parasetamol dalam sediaan sirup pada kondisi simulasi selama penggunaan.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka perumusan masalah yang timbul adalah:

1. Apakah kondisi ruang penyimpanan obat di Puskesmas Kabupaten Purbalingga sudah memenuhi standar yang telah ditentukan?
2. Apakah kadar parasetamol dalam sediaan sirup di Puskesmas Kabupaten Purbalingga dan simulasi 6 hari penggunaan sesuai dengan label yang diklaim oleh pabrik sediaan farmasi?
3. Apakah ada pengaruh antara kondisi ruang penyimpanan obat di puskesmas dengan kadar parasetamol dalam sediaan sirup?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi ruang penyimpanan sirup parasetamol yang ada di Puskesmas Kabupaten Purbalingga
2. Mengetahui kadar sirup parasetamol yang ada di Puskesmas Kabupaten Purbalingga dan kadar sirup pada simulasi selama penggunaan
3. Mengetahui pengaruh antara ruang penyimpanan dengan kadar sirup parasetamol yang disimpan di Puskesmas Kabupaten Purbalingga

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi puskesmas
Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kondisi ruang penyimpanan obat di Puskesmas Kabupaten Purbalingga
2. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi penyimpanan sirup parasetamol selama penggunaan
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan
Sebagai panduan untuk penelitian yang selanjutnya terkait dengan kadar obat namun dalam bentuk sediaan yang lain